

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapat dari pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2021 dengan jumlah responden 31 mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan data Dukungan sosial Teman sebaya, data tingkat *loneliness* di masa pandemi pada mahasiswa perantau sarjana Keperawatan secara univariat serta Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan secara bivariat.

##### 5.1.1 Karakteristik Responden

**Tabel 5.1**  
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	13	41.9%
Perempuan	18	58.1%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 18 responden (58.1%).

### 5.1.2 Analisis Univariat

#### 1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

**Tabel 5.2**  
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	1	3,2%
Sedang	17	54,8%
Rendah	13	41,9%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa sarjana keperawatan mempunyai dukungan sosial teman sebaya di masa pandemi pada mahasiswa perantau sarjana keperawatan dengan kategori sedang sebanyak 17 responden dengan persentase 54,8%.

**Tabel 5.3**  
Hasil Penelitian Perdimensi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dimensi	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
<i>Emotional Support</i>	13	41.9	18	58.1
<i>Esteem Support</i>	4	12.9	27	87.1
<i>Instrumental Support</i>	8	25.8	23	74.2
<i>Information Support</i>	10	32.3	21	67.7
<i>Network Support</i>	11	35.5	20	64.5

Berdasarkan tabel 5.3 didapat hasil tertinggi yaitu pada aspek pada *emosional support* sebanyak 13 frekuensi dengan persentase 41.9% .

## 2. Tingkat *Loneliness*

**Tabel 5.4**  
Distribusi Frekuensi Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	-	-
Sedang	-	-
Rendah	31	100%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil seluruhnya tingkat *loneliness* mahasiswa di masa pandemi pada mahasiswa perantau sarjana keperawatan dengan kategori rendah sebanyak 31 responden dengan persentase 100%.

**Tabel 5.5**  
Hasil Penelitian Perdimensi Tingkat *Loneliness*

Dimensi	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
<i>Trait Loneliness</i>	11	35.5	20	64.5
<i>Social Desirability</i>	13	41.9	18	58.1
<i>Depression</i>	11	35.5	20	64.5

Berdasarkan tabel 5.5 didapat hasil tertinggi dari aspek loneliness yaitu *Social Desirability* sebanyak 13 frekuensi dengan persentase 41.9%.

### 5.1.3 Analisis Bivariat

**Tabel 5.6**

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Tingkat <i>Loneliness</i>		p-value
	Rendah		
	N	%	
Rendah	13	41,9%	0,046
Sedang	17	54,8%	
Tinggi	1	3,2%	
Total	31	100%	

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang dengan tingkat *loneliness* yang rendah sebanyak 17 responden dengan persentase 54,8%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* didapatkan hasil nilai p-value = 0,046 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat *loneliness* di masa pandemi pada mahasiswa perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Dukungan Sosial Teman Sebaya Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 yang dilakukan pada 31 responden di kampus universitas bhakti kencana fakultas sarjana keperawatan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya dimasa pandemi dengan kategori sedang sebanyak 17 responden (54,8%).

Dilihat dari hasil kuesioner dukungan teman sebaya dengan pertanyaan “Bila saya menghadapi kesulitan, teman disekitar saya tidak pernah memperdulikan saya” merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi, pertanyaan ini termasuk kedalam pertanyaan favorable. Dari pertanyaan dengan skor tertinggi diatas bahwa sebagian besar mahasiswa menerima tindakan acuh ketika mahasiswa perantau tersebut mendapatkan kesulitan dan tidak ada yang memperdulikannya. Sedangkan bantuan dari teman sebaya sangat penting dilihat dari sikap saling menghormati dan dan saling memberikan support yang bersifat menolong.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan pertolongan dan perhatian orang yang diberikan kepada orang lain, pertolongan dapat berbentuk fisik dan psikologis seperti perasaan dicintai, dihargai, dan diterima. Dukungan sosial teman sebaya juga bisa di utarakan oleh

himpunan yang dapat membantu individu menggapai keberhasilan coping dan kepuasan dalam membantu kehidupan menjadi efektif (Khasanah, 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zaini Isa Ahmad (2019) Bahwa hal tersebut berarti seseorang cenderung tinggi dalam menerima dengan baik bentuk dukungan apapun yang didapat oleh seseorang baik itu dari keluarga, teman, maupun orang yang berarti disekitarnya.

Jenis kelamin berpengaruh terhadap interaksi dan hubungan sosial yang tercipta, hal ini berarti interaksi seorang laki-laki dan perempuan akan menghasilkan hubungan sosial yang berbeda. Menurut mulia (2014) Wanita menerima lebih banyak dukungan sosial daripada pria, wanita hidup lebih sosial daripada pria yang fokus pada membangun sosial dan ikatan emosional dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulia (2014) menyimpulkan bahwa perempuan lebih cenderung menerima dukungan sosial, seperti keterikatan emosional dan ketergantungan yang dapat diandalkan, sedangkan laki-laki cenderung menganggap dirinya serius. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, dengan 18 (58,1%) dari 31 responden didominasi oleh perempuan.

Dilihat dari 17 responden dalam kategori sedang bahwa dukungan sosial teman sebaya yang paling tinggi adalah dukungan

emosional (*Emotional support*). Dukungan emosional merupakan suatu dukungan yang mencakup ekspresi perasaan empati, dan perhatian terhadap seseorang yang berkepentingan, seperti: umpan balik dan penegasan. Dukungan ini penting dapat dilakukan untuk melihat seberapa besar dukungan emosional mempengaruhi mereka yang hidup sendiri, tergantung pada tekanan yang mereka alami (Yunitasari, 2018).

Dilihat dari hasil aspek dukungan teman sebaya, Aspek *Emotional Support* merupakan kategori dengan tertinggi sebanyak 41.9% dibanding dengan aspek lainnya. Aspek *emotional support* merupakan bentuk dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Hasil penelitian menentukan bahwa mahasiswa perantau dimasa pandemi memiliki dukungan emosional pada tingkat yang baik dimana dukungan emosional berupa ungkapan perasaan yang dimana individu merasakan perhatian dan diterima kehadirannya. “Bila saya menghadapi kesulitan, teman disekitar saya tidak pernah memperdulikan saya” yaitu pertanyaan dengan skor tertinggi. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *unfavourable*. Sedangkan “Setiap kali saya mengalami kesulitan, teman sebaya disekitar saya selalu berempati terhadap saya ” merupakan pertanyaan dengan skor terendah. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favorable*. Dimana jika aspek emosional tinggi itu tandanya

mahasiswa perantau, memiliki kehangatan dan kasih sayang sekaligus perhatian yang bagus. Dilihat dari skor soal tinggi sebagian mahasiswa perantau sangat tidak setuju jika sedang menghadapi kesulitan, teman disekitarnya tidak memperdulikannya, oleh karna itu sebagian mahasiswa perantau mempunyai kedekatan yang bagus dengan temannya dan saling membantu jika mendapatkan kesulitan.

Aspek *Esteem Support* merupakan kategori dengan skor terendah sebanyak 12.9%. aspek *Esteem Support* merupakan sebuah perilaku yang positif kepada seseorang yang dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain. “Teman saya menghargai setiap pendapat saya” merupakan pertanyaan dengan skor terendah. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favorable*.

Dimana jika aspek *esteem suport* rendah mahasiswa perantau belum terpenuhinya dorongan dan semangat dari teman-temannya, dilihat dari skor soal tertinggi pun mahasiswa perantau sangat tidak setuju jika temannya menghargai setiap pendapatnya karena sebagian temannya tidak menghargai pendapatnya.

### 5.2.2 Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 dilakukan pada 31 responden di kampus universitas bhakti kencana fakultas sarjana keperawatan menunjukkan bahwa seluruhnya mahasiswa perantau memiliki tingkat *loneliness* dimasa pandemi dengan kategori rendah sebanyak 31 responden (100%).

Dilihat dari hasil kuesioner tingkat *loneliness* dengan pertanyaan “Seberapa sering Anda merasa sendirian saat menjadi mahasiswa rantau” merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi, pertanyaan ini termasuk kedalam pertanyaan favorable. Dari pertanyaan dengan skor tertinggi di atas bahwa sebagian mahasiswa rantau mengalami kesendirian saat menjadi mahasiswa rantau dimana kesendirian akan menimbulkan kebosanan pada mahasiswa, kehilangan semangat maupun kegembiraan yang akhirnya akan menimbulkan perasaan *loneliness*.

*Loneliness* merupakan suatu keadaan emosional subjektif individu akibat ketidaksesuaian antara hubungan yang telah terjalin dengan apa yang diinginkan atau diharapkan, membuat individu menjadi hampa, canggung, membosankan, tidak bahagia, tidak merasa puas dengan lingkungan sosial (Angel Dewi 2019).

Menurut Zaini Isa Ahmad (2019) bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *loneliness*, pada

dasarnya seorang perempuan cenderung memiliki tingkat loneliness yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan mementingkan atau memikirkan tentang hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki, dan perempuan cenderung lebih mementingkan hubungan yang bermakna, perbedaan dari laki-laki pada *loneliness* bisa terjadi karena perempuan lebih mengekspresikan kesulitan mereka dibanding dengan laki-laki, ketika perempuan menghadapi tingkat stress kebanyakan perempuan untuk mengungkapkan affective distress, sedangkan laki-laki lebih memperlihatkan somatic complaints.

Dilihat dari seluruh 31 responden dalam kategori tinggi bahwa tingkat loneliness yang paling tinggi adalah *social desirability*. *Social desirability loneliness* terjadinya perasaan *loneliness* disebabkan oleh seseorang yang tidak mendapatkan kehidupan sosial dilingkungannya (Yunitasari, 2018).

Dilihat dari aspek tingkat *loneliness*, Aspek *social desirability* merupakan kategori tertinggi sebanyak 41.9% dibanding dengan aspek yang lainnya. Aspek *social desirability* adalah terjadinya *loneliness* karena seseorang tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan dilingkungannya (Krisnawati & Soetjningsih, 2017 dalam Yunitasari, 2018). "Seberapa sering Anda merasa bahwa minat dan gagasan Anda tidak dimiliki oleh teman-

teman dilingkungan sekitar" merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favourable*. Sedangkan pertanyaan "Seberapa sering Anda merasa dekat dengan teman-teman seperantauan" Merupakan pertanyaan dengan skor terendah. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *unfavorable*. Dimana jika Aspek *social desirability* tinggi mahasiswa rantau sebagian besar sudah mengalami kehidupan sosial yang diinginkan. Dilihat dari skor soal tertinggi mahasiswa rantau mengatakan bahwa terkadang minat dan gagasannya dimiliki oleh teman sebayanya..

Aspek *Trait loneliness* merupakan aspek dengan kategori rendah sebanyak 35.5%. Aspek *trait loneliness* merupakan keadaan perasaan *loneliness* yang terkadang berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami *loneliness* karena disebabkan kepribadian mereka. Kepribadian tersebut dimana individu yang memiliki kepercayaan yang kurang dan ketakutan akan orang baru. "Seberapa sering Anda merasa sendirian saat menjadi mahasiswa rantau" merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi pada aspek *trait loneliness*. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favourable*. Dimana jika Aspek *Trait loneliness* rendah mahasiswa rantau perasaannya disebabkan oleh kepribadiannya sendiri, dilihat dari skor soal tertinggi pada aspek *trait loneliness* mahasiswa rantau kadang-kadang mengalami kesendirian saat menjadi mahasiswa rantau, maka dari itu untuk menghindari kesendirian mahasiswa

rantau harus lebih mengenal lingkungan baru untuk mengenal lebih banyak teman baru untuk mengurangi rasa kesendirian.

Aspek *Depression loneliness* juga merupakan aspek dengan kategori rendah sebanyak 35.5%. *Depression loneliness* yaitu kejadian *loneliness* karena terganggunya perasaan seseorang seperti perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga bagi individu lain. “Seberapa sering Anda merasa bahwa ada orang yang benar-benar mengerti Anda, bahwa Anda adalah mahasiswa perantauan” merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi pada aspek *Depression*, Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *unfavourable*. Dimana jika aspek *depression* rendah maka perasaan *depression* mahasiswa rantau belum teratasi sempurna, dilihat dari kuesioner soal tertinggi dari aspek *depression* mahasiswa perantau sebagian besar tidak pernah merasakan ada orang yang benar benar mengerti terhadap dirinya.

### **5.2.3 Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat *loneliness* di masa pandemi pada mahasiswa perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Berdasarkan Hasil analisis penelitian sesuai dengan teori Setyahandayani (2019) bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah salah satu faktor yang berpengaruh untuk melawan *loneliness*. Astuti & Hartati (2013, dalam Setyahandayani, 2019) membuktikan bahwa terdapat tindakan yang dirasa seseorang bisa berkurang apabila mendapatkan bantuan dari orang-orang disekitar dan terdapat fakta lain bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa rantau diberikan oleh kontak dilingkungan baru disekitarnya.

Penelitian Nurayni dan Supradewi, (2017) telah menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan sebagai perantara antara *loneliness* dengan kepuasan hidup, disana, dukungan sosial mengurangi *loneliness* dan meningkatkan kepuasan hidup. Penting untuk dicatat bahwa sumber dukungan sosial, seperti keluarga, teman, guru, dapat memberikan dukungan sosial yang memadai untuk mengurangi *loneliness*.

Mahasiswa perantau membutuhkan dukungan sosial teman sebaya ketika memulai kehidupan sosial yang baru agar terhindar dari *loneliness*, hal tersebut searah dengan apa yang dikatakan oleh Rambe (Nurayni dan Supradewi, 2017) kurangnya dukungan dari teman-teman dalam kehidupan sosial dapat berkontribusi pada *loneliness* yang dialami individu. Ni et al (2015 Nurayni dan Supradewi, 2017) berpendapat bahwa orang dengan dukungan sosial

yang baik dari teman sebaya tidak akan merasa *loneliness*, hal ini berbeda dengan orang dengan yang memiliki sedikit dukungan sosial dari teman sebaya. Artinya, dukungan sosial dari teman sebaya merupakan salah satu faktor terpenting dan berpengaruh dalam menghadapi kesehatan mental dan *loneliness*.

Mahasiswa perantau yang ingin menghindari *loneliness*, mereka perlu mengembangkan rasa memiliki agar dapat menciptakan pengalaman positif pada individu di lingkungan baru (Nurayni dan Supradewi, 2017).

Menurut penelitian Setyahandayani (2019) bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah kesepian pada mahasiswa rantau, sedangkan semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka akan semakin tinggi kesepian pada mahasiswa rantau. Dimana jika dukungan teman sebaya tinggi itu tandanya mahasiswa perantau memiliki teman yang banyak dan memiliki kontak atau komunikasi yang bagus dengan teman-temannya jadi jika itu terpenuhi maka *loneliness* pada mahasiswa rantau semakin rendah. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil dukungan sosial teman sebaya sedang dan tingkat *loneliness*nya rendah. Hal ini terjadi karena mahasiswa rantau sudah terbiasa dengan keadaan atau lingkungan yang baru terutama pada masa sekarang dimasa pandemi.